

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu pencemaran dan kerusakan lingkungan semakin marak dalam beberapa kurun waktu terakhir. Permasalahan lingkungan yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia menjadikan isu lingkungan *top* prioritas global yang harus segera ditanggulangi. Hal tersebut pun menjadi agenda besar PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang termuat dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memiliki 17 agenda untuk melindungi planet ini dan menjamin kesejahteraan bagi semua orang. Adapun isu terkait lingkungan termuat pada beberapa agenda yang diantaranya adalah agenda nomor 6 mengenai Air Bersih dan Sanitasi (*Clean Water and Sanitation*) yang berfokus pada masalah-masalah seperti akses yang adil dan aman terhadap air bersih dan sanitasi yang layak. Selanjutnya, agenda nomor 12 mengenai Produksi dan Konsumsi Bertanggung Jawab (*Responsible Consumption and Production*) yang mencakup aspek-aspek seperti pengurangan limbah, pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, dan perlindungan ekosistem.

Agenda nomor 13 terkait Tindakan untuk Iklim (*Climate Action*) yang fokus pada tindakan untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya, isu-isu yang termasuk di dalamnya adalah mitigasi emisi gas rumah kaca, adaptasi terhadap perubahan iklim, pendidikan tentang perubahan iklim, dan kemitraan global untuk mengatasi perubahan iklim. Agenda nomor 14 yaitu Kehidupan Bawah Air (*Life Below Water*) berkaitan dengan konservasi dan pengelolaan laut dan sumber daya perairan. Terakhir, agenda nomor 15 terkait Kehidupan Darat (*Life on Land*) berkaitan dengan konservasi ekosistem darat, penghijauan, pengendalian disertifikasi, dan perlindungan keanekaragaman hayati di daratan (*Department of Economic and Social Affairs United Nation, 2023*).

Agenda-agenda tersebut disusun bukan tanpa alasan, berbagai dampak dari kerusakan lingkungan ini sudah mulai dirasakan, seperti terjadi perubahan iklim, udara yang tidak bersih, bahkan menimbulkan berbagai bencana alam yang merugikan. Sejak tahun 2013 sampai 2020, terhitung 71% hutan alam Indonesia kehilangan kanopi pohon. Jumlah keseluruhan kerusakan tersebut di dalam hutan alam sama dengan 5,25Gt emisi CO₂e, sehingga tidak mengherankan apabila

banyaknya kerusakan hutan mengakibatkan pada tahun 2020 di Indonesia terjadi 2.925 bencana alam. Bencana yang terjadi antara lain adalah banjir, gelombang tsunami, tanah longsor, kekeringan, dan gelombang panas. Di samping itu, berbagai aktivitas manusia telah mengakibatkan kerusakan lingkungan dan alam. tak terkecuali perubahan iklim yang sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia (Latifah & Yulisinta, 2020).

Kemudian, pada bulan Agustus 2023 dampak dari tercemarnya lingkungan terjadi di Jakarta, Indonesia. Dilansir pada situs *website* Detik.com, *IQAir* yang merupakan perusahaan teknologi kualitas udara Swiss, yang memiliki fokus pada lingkup Perlindungan terhadap polutan di udara telah mendorong pengembangan pemantauan kualitas udara dan produk pembersih udara. *IQAir* juga mengoperasikan *AirVisual*, platform informasi kualitas udara secara *real-time*. Situs tersebut mengungkapkan bahwa Jakarta merupakan kota besar dengan udara paling berpolusi nomor satu di dunia, Situs *IQAir* menyarankan masyarakat untuk menggunakan masker apabila berada di luar ruangan. *IQAir* pun mengungkapkan bahwa data kualitas udara tersebut didapatkan dari sejumlah kontributor, antara lain KLHK, BMKG, serta *US Department of State* (Komara, 2023).

Hal tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak isu-isu lingkungan yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan langkah yang masif dan terstruktur dalam penanganan isu lingkungan yang terjadi. Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan merupakan salah satu aspek sentral dalam upaya penekanan kerusakan-kerusakan lingkungan, selain dapat menjadi langkah penanggulangan, melalui pendidikan dirasa sangat mampu menjadi tindakan pencegahan serta tindakan-tindakan yang berkelanjutan. Hal tersebut pun diperkuat oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah, Pasal 1 poin 1-3 mengungkapkan bahwa: 1) Pendidikan Lingkungan Hidup adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan aksi kepedulian individu, komunitas, organisasi dan berbagai pihak terhadap permasalahan lingkungan untuk keberlanjutan pembangunan bagi generasi sekarang dan yang akan datang; 2) Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah yang selanjutnya disebut Gerakan

PBLHS adalah aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup; dan 3) Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut Penerapan PRLH adalah sikap dan tindakan warga sekolah dalam menjaga dan melestarikan fungsi lingkungan hidup (KLHK, 2019).

Peraturan tersebut pun dilandasi oleh Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ditegaskan hak masyarakat untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, yang ditindaklanjuti pelaksanaannya dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, di antaranya melalui langkah-langkah pengelolaan lingkungan hidup, pengawasan dan penegakan hukum, serta edukasi publik atau pendidikan lingkungan hidup bagi masyarakat. Berdasarkan hal-hal tersebut, gaya hidup yang memperhatikan lingkungan menjadi hal yang krusial untuk dilakukan. Gaya hidup tersebut dikenal dengan istilah *Green Lifestyle*. *Green lifestyle* atau gaya hidup ramah lingkungan adalah sebuah gaya hidup yang mengintegrasikan aspek-aspek kepedulian terhadap kelestarian alam dan lingkungan hidup. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seseorang diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan sehari-hari dan kelestarian alam (Islamiati & Saputra, 2021).

Green lifestyle atau gaya hidup hijau juga dapat diartikan sebagai mengimplementasikan perilaku hijau dalam kehidupan sehari-hari, *green lifestyle* mempengaruhi pola konsumsi seseorang sebagai bagian dari gaya hidupnya (Nathania & Sandroto, 2022). Selain itu, melalui *green lifestyle* diharapkan dapat memperkuat dan menumbuhkan kecerdasan ekologis karena kecerdasan ekologis yang dimiliki oleh seseorang didasarkan pada pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup yang selaras dengan kelestarian alam. Seseorang yang cerdas secara ekologis adalah individu yang memahami bahwa setiap perilaku dan tindakannya berdampak tidak hanya pada dirinya dan orang lain, tetapi juga pada lingkungan alam tempat ia tinggal. Kecerdasan ini dibangun oleh pemahaman bahwa alam tempat ia tinggal harus dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain (Supriatna, 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut, gaya hidup tersebut tentu harus ditanamkan sejak dini sehingga menjadikan *green lifestyle* suatu karakter alami yang tumbuh dalam diri setiap individu. Disamping itu, penanaman sejak dini dapat menjadikan seseorang lebih sadar dengan keadaan lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan alam tempat tinggalnya. Sehingga, diharapkan permasalahan lingkungan dapat diatasi dan dicegah untuk masa yang akan datang (Siregar dkk., 2020). Berdasarkan hal tersebut, sekolah memiliki peran kunci dalam membentuk pemahaman dan sikap anak terkait isu-isu lingkungan terutama di sekolah dasar sebagai fondasi pengetahuan anak. Terdapat berbagai penelitian yang membahas mengenai pendidikan lingkungan untuk berkelanjutan yang diantaranya Djuwita & Benyamin (2019) dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran apakah siswa sekolah hijau akan memiliki keterkaitan dengan alam yang lebih tinggi sehingga akan berperilaku lebih ramah lingkungan, dibandingkan dengan siswa dari sekolah dengan kurikulum nasional reguler, mengungkapkan bahwa siswa sekolah hijau, maupun anak-anak sekolah negeri, tidak berbeda dalam apresiasi dan pemahaman terhadap keterhubungan mereka dengan semua makhluk hidup di bumi.

Djuwita & Benyamin (2019) pun mengungkapkan bahwa sifat keterhubungan mereka relatif sama. Sebagaimana dihipotesiskan, jika dihadapkan pada pilihan untuk bertindak ramah lingkungan, perilaku pro-lingkungan siswa sekolah hijau jauh lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah negeri. Namun menariknya, informasi dari *forum group discussion* mengungkapkan bahwa perilaku pro-lingkungan anak sekolah hijau bukan didasarkan pada pengetahuan atau kepedulian terhadap lingkungan, melainkan hasil pembiasaan dan keteladanan sosial teman-temannya. Sebaliknya siswa sekolah negeri mempunyai ilmu yang dimilikinya, namun mereka tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena belum terbiasa melakukannya. Disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan lingkungan hidup memang memiliki peran dalam membentuk perilaku pro-lingkungan siswa, namun untuk mengembangkan perilaku pro-lingkungan berkelanjutan pada anak usia dini, sekolah harus fokus pada pengetahuan lingkungan, mengembangkan dan menginternalisasikan pengetahuan pro-lingkungan hidup, nilai lingkungan hidup, dan mereka juga harus mengembangkan cara-cara pembiasaan perilaku pro-lingkungan hidup.

Kemudian, Husin dkk (2020) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi guru terhadap pendidikan peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar, mengungkapkan bahwa rata-rata persepsi guru secara keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi. Disarankan agar guru selalu dilibatkan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan di sekolah, khususnya mewujudkan sekolah hijau. Lalu, Lestari & Siskandar (2021) dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana menumbuhkan perilaku hijau siswa sekolah dasar berbasis *eco-literation* di masa pandemi COVID-19, mengungkapkan bahwa perilaku ramah lingkungan yang ditumbuhkan pada anak berbasis *eco literation* meliputi 4 komponen *eco literation* yaitu implikasi, pengetahuan ekologi, pengetahuan permasalahan lingkungan dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui 4 komponen literasi tersebut anak dapat memiliki kepedulian terhadap kesehatan, kebersihan diri dan kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan berkomunikasi dan menerapkan konsep ekologi, pemahaman terhadap berbagai persoalan dan isu terkait lingkungan yang dipengaruhi oleh aspek politik, pendidikan, perekonomian, dan lembaga pemerintahan serta partisipasi aktif yang ditujukan untuk memecahkan dan menyelesaikan permasalahan melalui aktivitas gaya hidup pilihan.

Selanjutnya, Gustian Nugraha dkk (2022) melakukan penelitian dengan tujuan untuk melakukan kajian ilmiah mengenai urgensi modul *eco-literacy* dalam meningkatkan kemampuan *eco-literacy* siswa sekolah dasar, mengungkapkan bahwa kemampuan *eco-literacy* merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, hal ini karena mempengaruhi proses pelestarian lingkungan itu sendiri. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pembelajaran *eco-literacy*, guru harus mampu mengembangkan bahan ajar yang berbasis pada lingkungan itu sendiri. Salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan modul *eco-literacy*. Kemudian, Sumirat dkk (2023) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan kondisi aktual literasi lingkungan siswa sekolah dasar negeri di pedesaan, mengungkapkan bahwa terdapat faktor penyebab rendahnya literasi lingkungan pada siswa sekolah dasar negeri di pedesaan. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat enam faktor penyebab mengenai hidup bersih dan sehat,

terbatasnya sumber belajar bagi siswa, kurangnya pendekatan dan strategi guru dalam memperkenalkan pendidikan lingkungan hidup, rendahnya kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup, keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup, dan rendahnya kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup, serta dampak bencana alam yang terjadi di pedesaan.

Meskipun pendidikan lingkungan telah menjadi fokus penting dalam pendidikan, istilah *green lifestyle* masih cenderung asing di lingkungan sekolah, terutama pada level sekolah dasar. Pembelajaran yang dilaksanakan sebagian besar masih berfokus pada lingkup pengetahuan akademik dan cenderung mengabaikan pentingnya penanaman karakter peduli lingkungan, seperti belum dibiasakannya siswa membuang sampah berdasarkan jenisnya, belum dibiasakannya membawa tempat minum atau makan yang bisa digunakan kembali sehingga mendorong siswa membeli makanan yang menghasilkan sampah plastik, serta tidak tersedianya tempat sampah yang mumpuni di sekolah sehingga menyebabkan siswa membuang sampah sembarangan (Murdianingsih dkk., 2022). Padahal, penanaman karakter peduli lingkungan sejak dini sangat penting untuk membentuk generasi yang sadar dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Kemudian, integrasi konsep *green lifestyle* dalam kurikulum dan aktivitas sekolah menjadi hal yang sangat diperlukan. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pendekatan tematik yang menggabungkan aspek-aspek lingkungan dalam berbagai mata pelajaran, serta melalui kegiatan praktis yang melibatkan siswa secara langsung dalam upaya pelestarian lingkungan (Efendi dkk., 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah pengetahuan tersebut dengan melakukan studi kasus pada SD (Sekolah Dasar) Sekolah Alam Bandung. Alasan dipilihnya Sekolah Alam Bandung sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah tersebut sangat berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya, karena sekolah tersebut berbasis alam seperti namanya. Selain itu, keberadaan sekolah alam sudah menjadi *trend* di masyarakat, di lansir dari *website* Jaringan Sekolah Alam Nusantara (2023) disebutkan terdapat 6 *region* yang terdiri dari berbagai provinsi di seluruh Indonesia. Sekolah alam sendiri merupakan konsep pendidikan yang digagas oleh Lendo Novo yang menekankan pada perwujudan '*khalifatullah fil ardh*' atau pemimpin di muka bumi dengan menanamkan empat pilar utama

dalam pendidikannya yakni: (1) pilar *akhlak* (perilaku); (2) pilar logika (ilmu pengetahuan); (3) pilar kepemimpinan; dan (4) pilar bisnis (*entrepreneurship*) yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran (Safar, 2021). Sekolah Alam Bandung memiliki jenjang pendidikan yang terdiri dari TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SL (Sekolah Lanjutan setara dengan SMP atau sekolah menengah pertama), SM (Sekolah Menengah setara dengan SMA atau sekolah menengah akhir), dan NTS (*Nature Therapy School*) untuk siswa berkebutuhan khusus yang terintegrasi dengan jenjang sekolah yang ada. Pada penelitian ini akan difokuskan pada jenjang SD. Adapun hal yang membuat Sekolah Alam Bandung istimewa dibandingkan dengan sekolah alam lainnya yakni apabila sekolah alam yang lain memiliki empat pilar dalam proses pembelajarannya, Sekolah Alam Bandung memiliki lima pilar dimana *green lifestyle* merupakan pilar kelima.

Artinya, Sekolah Alam Bandung memang memiliki *concern* lebih terhadap isu lingkungan dengan menjadikan *green lifestyle* sebagai suatu kebijakan yang dijadikan pilar yang harus ada dalam proses pembelajaran siswa. Meskipun demikian, penelitian terkait bagaimana gaya hidup tersebut diimplementasikan sangat penting untuk dilakukan serta apakah orang tua siswa dilibatkan dalam prosesnya atau tidak, karena tanpa eksekusi dan eksekutor yang baik hal tersebut tidak akan membawa dampak yang signifikan meskipun telah di programkan. Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana SD Sekolah Alam Bandung mengimplementasikan *green lifestyle* pada siswa kelas 4B.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SD Sekolah Alam Bandung, pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berimplikasi pada guru untuk kreatif dalam mempersiapkan kegiatan/pengalaman pembelajaran bagi siswa, serta dalam menentukan kompetensi berbagai mata pelajaran dan mengorganisasikannya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan tuntas (Putri dkk., 2023). Pembelajaran tematik juga mampu menumbuhkan aktivitas kolaboratif sehingga menimbulkan efek pengasuhan dengan meningkatkan tanggung jawab dan kemampuan bekerjasama dengan siswa (Nurlaela dkk., 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana *green lifestyle* bisa di terapkan di sekolah dasar dan bagaimana Sekolah Alam Bandung dapat menerapkannya melalui pembelajaran tematik di dalam kelas, sehingga dapat menjadi rujukan untuk sekolah-sekolah lain dalam upaya *Education for Sustainable Development* (ESD) melalui *green lifestyle*. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum sekolah dasar yang lebih inklusif terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan serta diharapkan dapat mengidentifikasi model-model pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah lain untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan kontribusi positif terhadap pelestarian alam.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah upaya dalam menjelaskan suatu permasalahan dan membuat penjelasan yang dapat diukur. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, berikut ini merupakan identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini.

- 1) Pemahaman konsep *green lifestyle*: hal ini berkaitan dengan bagaimana siswa kelas 4B di Sekolah Alam Bandung memiliki pemahaman yang cukup tentang *green lifestyle* dan bagaimana hal ini tercermin dalam kurikulum sekolah.
- 2) Praktik *green lifestyle* di Sekolah Alam Bandung: hal ini berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan *green lifestyle* di Sekolah Alam Bandung pada siswa kelas 4B dalam pembelajaran tematik di Sekolah Alam Bandung.
- 3) Alat atau media yang digunakan: hal ini berkaitan dengan alat atau media yang digunakan dalam mengimplementasikan *green lifestyle* pada siswa kelas 4B dalam pembelajaran tematik di Sekolah Alam Bandung.
- 4) Sumber daya (*resource*): hal ini berkaitan dengan sumber daya (manusia, fasilitas, dan lingkungan) yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan *green lifestyle* pada siswa kelas 4B dalam pembelajaran tematik di Sekolah Alam Bandung.

- 5) Hasil dan evaluasi pelaksanaan *green lifestyle*: hal ini berkaitan dengan bagaimana hasil dan evaluasi dari implementasi *green lifestyle* pada siswa kelas 4 dalam pembelajaran tematik di Sekolah Alam Bandung.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan formulasi atau penyajian masalah yang akan diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, maka berikut ini merupakan rumusan masalah yang akan ditemukan jawabannya pada penelitian ini.

- 1) Bagaimana perencanaan implementasi *green lifestyle* dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas 4B yang dilaksanakan di SD Sekolah Alam Bandung?
- 2) Bagaimana implementasi *green lifestyle* dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas 4B yang dilaksanakan di SD Sekolah Alam Bandung?
- 3) Bagaimana hasil dan evaluasi implementasi *green lifestyle* dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas 4B yang dilaksanakan di SD Sekolah Alam Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi *green lifestyle* dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas 4B yang dilaksanakan di SD Sekolah Alam Bandung.
- 2) Untuk mendeskripsikan implementasi *green lifestyle* dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas 4B yang dilaksanakan di SD Sekolah Alam Bandung.
- 3) Untuk mendeskripsikan hasil dan evaluasi implementasi *green lifestyle* dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas 4B yang dilaksanakan di SD Sekolah Alam Bandung.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebuah pernyataan untuk menyelidiki keadaan, alasan, dan konsekuensi dari suatu rangkaian keadaan tertentu. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian yang akan dilakukan.

1.5.1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana *green lifestyle* dapat diterapkan di sekolah dasar dan bagaimana SD Sekolah Alam Bandung dapat menerapkannya melalui pembelajaran tematik, sehingga dapat menjadi rujukan sekolah-sekolah lain dalam upaya *Education for Sustainable Development (ESD)* melalui *Green Lifestyle*. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum sekolah dasar yang lebih inklusif terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan serta diharapkan dapat mengidentifikasi model-model pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah lain untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan kontribusi positif terhadap pelestarian alam.

1.5.2. Manfaat Secara Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi sekolah lain dan pengambil kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan *green lifestyle* dalam kurikulum sekolah dasar. Hal ini dapat berdampak positif pada kesadaran lingkungan siswa dan kontribusi mereka dalam menjaga serta melindungi lingkungan alam.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan konkret mengenai bagaimana suatu variabel atau konsep akan diukur dan diidentifikasi. Berikut ini merupakan definisi operasional dari penelitian ini.

- 1) *Green lifestyle*: *green lifestyle* di definisikan sebagai gaya hidup yang mengintegrasikan aspek-aspek kepedulian terhadap kelestarian alam dan lingkungan hidup, dengan ciri utama menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kehidupan sehari-hari. Pada konteks penelitian ini, *green lifestyle* yang dimaksud yaitu yang dilaksanakan di Sekolah Alam Bandung.
- 2) Pembelajaran tematik: pendekatan dalam proses belajar mengajar yang mengintegrasikan berbagai bidang studi atau mata pelajaran ke dalam suatu tema yang sama. Dengan menggunakan tema sebagai penghubung, pembelajaran tematik bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang

lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami keterkaitan antar konsep dari berbagai disiplin ilmu.

- 3) Sekolah Alam Bandung: sekolah yang memiliki konsep alternatif yang mengintegrasikan kegiatan belajar mengajar dengan alam. Kata 'sekolah alam' sendiri merupakan sebuah terminologi yang secara harfiah mengacu pada konsep pendidikan berbasis lingkungan alam. Namun, dalam praktiknya, istilah ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal metode pembelajaran dibandingkan dengan sekolah konvensional. Meskipun sekolah alam menekankan pada pendekatan pembelajaran di luar ruangan dan interaksi langsung dengan alam, kurikulum inti dan tujuan pendidikan pada dasarnya serupa dengan sekolah pada umumnya, yakni memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada siswa.

1.7. Struktur Organisasi Tesis

Struktur tesis merupakan susunan atau tata letak bagian-bagian yang ada dalam tesis, yang diatur secara sistematis untuk memastikan bahwa penelitian disajikan dengan cara yang jelas dan logis. Berikut adalah struktur pada tesis ini.

- 1) Sampul Depan: berisi judul tesis, nama penulis, nomor mahasiswa, nama institusi, program studi, dan tahun penulisan.
- 2) Halaman Pengesahan: tanda tangan pembimbing dan penguji yang menyatakan bahwa tesis telah disetujui.
- 3) Abstrak: ringkasan singkat dari seluruh tesis, mencakup latar belakang, tujuan, metodologi, hasil utama, dan kesimpulan.
- 4) Halaman Ucapan Terima kasih: berisi ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang membantu dalam penulisan tesis.
- 5) Daftar Isi: menyajikan daftar bab dan subbab beserta nomor halamannya.
- 6) Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran: menyajikan daftar tabel, gambar, dan lampiran yang terdapat pada tesis.
- 7) Bab I: Pendahuluan:
 - a) Latar Belakang: menguraikan konteks dan alasan penelitian dilakukan.
 - b) Identifikasi Masalah: menguraikan penjelasan suatu permasalahan dan membuat penjelasan yang dapat diukur.

- c) Rumusan Masalah: pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin dijawab
 - d) Tujuan Penelitian: apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini.
 - e) Manfaat Penelitian: kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini.
 - f) Definisi Operasional: penjelasan konkret mengenai bagaimana suatu variabel atau konsep akan diukur dan diidentifikasi
 - g) Struktur Tesis: susunan atau tata letak bagian-bagian yang ada dalam tesis, yang diatur secara sistematis.
- 8) Bab II: Kajian Pustaka:
- a) Landasan Teori: teori-teori yang relevan dengan penelitian.
 - b) Penelitian Terdahulu: kajian literatur yang terkait dengan topik penelitian.
 - c) Kerangka berpikir: landasan dari keseluruhan proses penelitian.
- 9) Bab III: Metode Penelitian:
- a) Metode Penelitian: metode yang digunakan dalam penelitian.
 - b) Desain Penelitian: jenis penelitian yang dilakukan (kualitatif, kuantitatif, atau campuran).
 - c) Tempat dan Subjek Penelitian: deskripsi subjek penelitian.
 - d) Instrumen Penelitian: alat dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.
 - e) Pengolahan dan Analisis Data: metode yang digunakan untuk menganalisis data.
- 10) Bab IV: Temuan dan Pembahasan:
- a) Temuan: penyajian data dan temuan utama.
 - b) Pembahasan: analisis dan interpretasi hasil penelitian, serta kaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu.
- 11) Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi:
- a) Simpulan: ringkasan temuan utama penelitian.
 - b) Implikasi: dampak yang dihasilkan dari penelitian.
 - c) Rekomendasi: saran atau usulan yang diberikan berdasarkan hasil analisis atau temuan dari suatu penelitian atau evaluasi
- 12) Daftar Pustaka: daftar semua sumber referensi yang digunakan dalam tesis.
- 13) Lampiran: dokumen tambahan dan informasi pendukung lainnya.